

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Film (sinema) dalam kamus Bahasa Indonesia berarti gambar hidup. Secara etimologi, film adalah susunan gambar yang berada dalam selluloid kemudian diputar dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Menurut *Effendy*, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya.

Adapun jenis-jenis film yaitu:

a. Film Dokumenter (*Documentary*)

Adalah film yang menyajikan fakta yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh peristiwa dan lokasi yang nyata. Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.

b. Film Drama

Yaitu film yang kisahnya seringkali menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonnya. Film ini biasanya serius, dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar dimana satu atau dua karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.²⁶ Selain dalam bentuk film, genre ini juga hadir dalam bentuk beberapa episode panjang yang biasa kita sebut sinetron atau *TV series*.

c. Film Aksi (*Action*)

Yaitu film yang berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik yang seru, menegangkan dan berbahaya dengan tempo cerita yang singkat. Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup dengan pertarungan.

d. Film Romantis (*Romance*)

Adalah kisah cinta romantis yang direkam dalam media visual untuk disiarkan di bioskop dan televisi yang berfokus pada gairah, emosi, dan keterlibatan romantis kasih sayang dari karakter utama dan perjalanan yang benar-benar kuat, cinta romantis sejati dan murni mereka yang akan membawa mereka melalui kencan, pacaran atau pernikahan. Film romantis membuat kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara menjadi fokus dari alur utama. Kadangkadang, pecinta asmara menghadapi rintangan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk diskriminasi, pembatasan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka. Seperti dalam semua hubungan romantis cukup kuat, dalam, dan dekat, ketegangan sehari-hari hidup, godaan (perselingkuhan), dan perbedaan dalam kompatibilitas masuk ke dalam alur film romantis.

e. Film Petualangan (*Adventure*)

Film ini biasanya menceritakan seorang pemeran utama yang memiliki suatu tujuan atau misi, seperti menyelamatkan dunia atau orang yang dicintainya.

f. Film Komedi (*Comedy*)

Komedi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Komoidia*" yang berarti suatu karya yang lucu yang pada umumnya bertujuan untuk menghibur, mengundang tawa penonton.

g. Film Animasi (*Animated*)

Film menggunakan gambar buatan, seperti hewan yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat dengan komputer.

h. Film Horor

Yaitu film yang berhubungan dengan dimensi spiritual atau sisi gelap manusia. Film horor juga menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film di mana film ini dibuat) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton.

1. Unsur Pembentukan Film

Menurut *Krissandy (2014)* ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

a. Unsur Naratif

Berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

1) Pemeran/tokoh.

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide

cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

2) Permasalahan dan konflik.

Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

3) Tujuan.

Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).

4) Ruang/lokasi.

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

5) Waktu.

Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

b. Unsur Sinematik

Adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

1) **Mise-en-scene.**

Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.

2) **Sinematografi.**

Adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

3) **Editing**

Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.

4) **Suara**

Yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui

indera pendengaran.

Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utamayakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdahulu Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitin sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Tabel 2. 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama/ Tahun	Aray Tiara / 2017	Muh. Zamzam Maulana Sidiq / 2014	Muhammad Amin Nurdiansyah/ 2020
Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Judul	Diskriminasi Etnis - Etnis Minoritas (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Diskriminasi Etnis-etnis Minoritas Dalam Tayangan Iklan Television Cable Sale Stock Indonesia “CatwalkNusantara”)	Makna Pesan Perdamaian Dalam Filmd Di Timur Matahari (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Pesan Perdamaian Dalam Filmd Timur Matahari Karya Ari Sihasale)	Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film I’m Perfect
Hasil Penelitian	Makna Denotasi yang terdapat dalam sequence tayangan iklan Catwalk Nusantara yang sangat kental akan diskriminasi terhadap Etnis-etnis Minoritas. Iklan yang di direct Sutradara handal ini merupakan iklan yang bagus diantara karyanya, Konsep yang unik menyambungkan visi dari Sale Stock yang segmentasinya seluruh Indonesia dibuat dalam sebuah iklan. Bagian epic dari iklan ini saat adegan pose sedang memegang tusukan Cilok, namun saat bagian lain cukup kesal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Di Timur Matahari merupakan film yang mengandung makna pesan perdamaian . Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (a). Larangan Agama untuk Meminum Anggur. (b). Negosiasi untuk Mencegah Konflik. (c). Tidak Ada Balas Dendam . (d). Upaya Mencegah Terjadinya Perang. (e). Tuhan Memerintahkan Manusia untuk Menjunjung Tinggi Perdamaian. (f). Usaha	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa film I’m Perfect menggambarkan bahwa masih banyak bullying yang kerap terjadi dalam masyarakat, di lingkungan rumah, tempat kerja maupun di tempat umum. Tujuan peneliti mengkaji film Imperfect ini adalah mengungkap tindakan diskriminasi atau bullying terhadap perempuan. Dengan ini film Imperfect mempunyai daya tarik untuk diteliti berdasarkan konflik yang terjadi di

	<p>melihatnya. keahlian berbagai kegiatan olahraga alam pun menjadi penggambaran sisi maskulinitas. Kesimpulannya diskriminasi bahwa selama bertahun-tahun di tanah air Indonesia masih saja terjadi di dalam negara yang multi etnis ini.</p>	<p>Nyata Menentang Peperangan. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa film Di Timur Matahari mengandung pesan perdamaian yang dilihat dari denotasi seperti salahsatu adegan dimana terlihat seorang pendeta sedang memberikan pelayanan kepada masyarakat Tiom, konotasi seperti berupa perdamaian merupakan berkurangnya jenis kekerasan, dimana anggur dapat menimbulkan hawa nafsu dan kemudian memicu terjadinya konflik dan mitos/ideologi seperti ajakan seorang pendeta untuk tidak meminum anggur yang bisa menimbulkan hawa nafsu dan memicu terjadinya konflik.</p>	<p>dalam film yaitu mengenai diskriminasi perempuan atau bullying. Film ini menggambarkan adanya tindakan bullying kesesama perempuan, padahal perempuan memiliki sifat lemah lembut dan penyabar. Namun didalam film ini perempuan, digambarkan memiliki karakter yang berbeda yaitu adanya tindakan membully ciri fisik ke sesama perempuan. Kesimpulannya Berdasarkan yang analisis semiotik Roland Barthes pada film Imperfect terdapat beberapa scene, di mana peneliti menemukan beberapa tindakan diskriminasi atau bullying terhadap perempuan yang juga dilakukan oleh perempuan. Tindakan bullying yang dilakukan bisa melalui kekerasan verbal atau melalui gestur tubuh dan dilakukan oleh teman - teman Rara.</p>
--	--	--	--

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang setiap harinya memerlukan sebuah komunikasi. Setiap aspek dalam kehidupan dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak dikenal atau kenal dan orang hidup dan mati.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama,” communico, communicatio, atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46).

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati. Banyak definisi-definisi tentang komunikasi muncul dan berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Berikut ini merupakan beberapa definisi komunikasi dari para ahli :

A. Bernard Berelson dan Gary A.

Steiner Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Mulyana, 2007:67).

B. Theodore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang didiskriminasi, dari sumber kepada

penerima (Mulyana, 2007:67).

C. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Seseorang akan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain, apabila komunikasinya itu memang komunikatif (Effendy, 2006:10).

D. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

E. D. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:67). Pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel)
4. Komunikan (communican, receiver)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna/pesan baik verbal maupun nonverbal dari seseorang kepada orang lain melalui media dengan

tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang membantu penyebaran informasi secara masal, melalui media massa. Film pun membentuk pengetahuan dan pendapat manusia dalam berbagai peristiwa atau yang menyangkut pada kehidupan manusia. Tanpa adanya batasan waktu dan jarak sehingga media massa dapat mempengaruhi cara hidup dan perilaku seseorang.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter, yakni :

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (*mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto, 2007:3).

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang intinya merupakan penjelasan tentang massa serta tentang media yang digunakan. Ia mengemukakan defnisinya dalam dua *item*, yakni :

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar/pemancar yang audio atau videosual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan dalam bentuknya : televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film” (Ardianto, 2007 : 6).

Dari pengertian komunikasi massa di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan realitas yang terjadi dalam kehidupan seseorang dapat digambarkan dalam sebuah Film.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa meliputi sifat dan unsur yang tercakup (Suprpto, 2006 : 13). Adapun karakteristik komunikasi massa sebagai berikut :

1. Sifat komunikasi, yaitu komunikasi massa yang ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen, dan anonim. Jumlah besar yang dimaksudkan hanya dalam periode waktu yang singkat saja dan tidak dapat diukur, beberapa total jumlahnya. Bersifat heterogen berarti khalayak bersifat berasal dari latar belakang dan pendidikan, usia, suku, agama, pekerjaan,. Sehingga faktor yang menyatukan khalayak yang heterogen ini adalah minat dan kepentingan yang sama. Anonim berarti bahwa komunikator tidak mengenal siapa khalayaknya, apa pekerjaannya, berapa usianya, dan lain sebagainya.
2. Sifat media massa, yaitu serempak dan cepat. Serempak (*Simultanety*) berarti bahwa keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikasi yang demikian besar jumlahnya. Pada saat yang sama, media massa dapat membuat khalayak secara serempak dapat menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu sifat dari media massa adalah cepat (*rapid*), yang berarti memungkinkan pesan yang disampaikan pada banyak orang dalam waktu yang cepat.
3. Sifat pesan, Pesan yang disampaikan melalui media massa adalah bersifat umum (*Public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepadakhalayak, bukan untuk kelompok orang tertentu. Karena pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya

menjadi universal tentang segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh dunia. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*Transient*), yaitu hanya untuk sajian seketika saja.

4. Sifat komunikator, karena media massa merupakan lembaga organisasi, maka komunikator dalam komunikasi massa, seperti wartawan, utradara, penyiar, pembawa acara, adalah komunikator yang terlembagakan. Media massa merupakan organisasi yang rumit, pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif, oleh sebab itu, berhasil tidaknya komunikasi massa ditentukan oleh berbagai faktor yang terdapat dalam organisasi massa.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik komunikasi massa di atas, maka sifat dan efek yang ditimbulkan pada komunikan tergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh para komunikator. Tujuan komunikan yang berbeda-beda, menjadikan konsumsi pesan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Manusia merupakan makhluk pengolah pesan yang baik dari makhluk lainnya di bumi. Peran komunikasi massa yang memberikan banyak informasi bagi manusia itu sendiri tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Di samping peranan komunikasi massa yang memberikan informasi bagi masyarakat, media massa pun memiliki fungsi lain seperti yang dijelaskan oleh Effendy dalam buku Komunikasi Massa (dalam Elvinaro, dan dkk, 2007:18) yakni :

1. Fungsi informasi ini diartikan bahwa media massa menyebarkan informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Pesan yang dikomunikasikan

melalui media massa pun berbagai macam sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak yang bersangkutan dengan kepentingannya masing-masing. Informasi tentang pendidikan, musik, politik, seni, dan hal-hal lain di media massa menjangkau sebagian informasi yang dibutuhkan selain didapatkan di sekolah. Khalayak dari media massa pun bisa mendapatkan informasinya melalui surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi.

2. Fungsi pendidikan media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Pengajaran tentang nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca merupakan salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel.
3. Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, film, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh film yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14-17) terdiri dari:

a. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan

atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Interpretation (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

b. *Interpretation (Penafsiran)*

Fungsi penafsiran hampir sama dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga membeberkan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan. penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok. Contoh nyata penafsiran media dapat dilihat pada halaman tajuk rencana (editorial) surat kabar.

c. *Linkage (Pertalian)*

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d. *Transmission of Values (Penyebaran nilai-nilai)*

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. media massa yang

mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

e. *Entertainment (Hiburan)*

Sulit dibantah pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisisetiap hari merupakan tayangan hiburan. Memang ada beberapa stasiun televisi dan radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca beritaberita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Dari gambaran fungsi komunikasi massa di atas, diklasifikasikan berbagai kegunaan dan kepuasan khalayak terhadap media massa. Bahwa ketika seseorang menggunakan media massa untuk memperoleh tentang sesuatu, bisa berupa hiburan, informasi dan pendidikan. Maka media merupakan bagaian dari kognisi. Media massa pun memberikan pengetahuan dunia sekitar diluar dari keluarga, sekolah dan lain-lain. Fungsi media untuk memenuhi kebutuhan ini pun disebut dengan *sosial unility*.

2.1.3.3 Proses Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki proses yang berbeda dengan komunikasi tatap muka. Karena sifat komunikasi massa yang melibatkan banyak orang, maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Menurut McQuaill (1992:33) dalam Bungin (2007: 74-75), proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala besar, sekali siaran pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas, dan diterima oleh massa yang besar pula.
2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Apabila terjadi interaksi diantara komunikator dan komunikan, maka umpan baliknya bersifat sangat terbatas, sehingga tetap saja didominasi oleh komunikator.
3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris di antara komunikator dan komunikan yang menyebabkan komunikasi yang terjadi berlangsung datar dan bersifat sementara.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (nonpribadi) dan tanpa nama (anonim). Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasi siapa penggerak dari pesan-pesan yang disampaikan.
5. Proses komunikasi massa berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) di masyarakat. Seperti radio dan televisi yang melakukan penyiaran karena adanya kebutuhan masyarakat akan informasi (Bungin 2007: 74-75)

1. Televisi Sebagai Media Massa

Bersamaan dengan kemajuan media cetak, muncul media lain sebagai sumber informasi bagi khalayak yaitu media elektronik mulai dari televisi berwarna hingga teknologi internet. Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan vision; yang memiliki arti masing-masing jauh (tele) dan tampak (vision). Jadi televisi adalah tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu merubah peradaban dunia. Di Indonesia “televisi” secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve, atau tipi.

Televisi pada umumnya menyiarkan programnya secara universal, tetapi fungsi utamanya tetap hiburan. Kalaupun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia (Effendi, 2004 : 55). Dalam banyak hal, TV juga memiliki beberapa ciri khusus yang berbeda dari jenis atau bentuk media lainnya.

Sajian gandanya, yaitu gambar dan suara mengantarkan media ini pada posisi yang khas dan menarik (Muhtadi, 1999 : 99). Inovasi terpenting yang terdapat pada televisi adalah kemampuan menyajikan komentar atau pengamatan langsung saatsuatu kejadian berlangsung. Namun demikian banyak peristiwa yang perlu diketahui publik telah direncanakan sebelumnya, maka penambahan kadar aktualitas juga terbatas (McQuail, 1994 : 16).

2. Fungsi Televisi

Menurut Harold D Laswell dikutip oleh Kuswandi dalam buku Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi mengemukakan bahwa televisi sebagai bagian dari komunikasi massa mengungkapkan bahwa mediamassa memiliki fungsi media massa :

1. Fungsi pengawasan sosial (*social surveillance*) yakni upaya penyebaran informasi yang objektif mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan sosial dengan tujuan kontrol sosial agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Fungsi korelasi sosial (*social correlation*) merujuk pada upaya pemberian interpretasi dan informasi yang menghubungkan antar kelompok sosial atau antar pandangan dengan tujuan konsensus.
3. Fungsi sosialisasi merujuk pada upaya pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Komunikasi massa media televisi ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan massa melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Komunikasi massa media televisi bersifat transitory. Karena media televisi bersifat *transitory* (hanya meneruskan) maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut, hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Pesan-pesan di televisi bukan hanya didengar tetapi juga dapat dilihat dalam gambar yang bergerak (*audiovisual*)

2.1.4 Tinjauan tentang Diskriminasi

2.1.4.1 Definisi Diskriminasi

Kata diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu *discriminatus* yang artinya membagi atau membedakan. Perlakuan membedakan terhadap orang lain berdasarkan kelompok tertentu merupakan diskriminasi yang dijabarkan oleh Banton (Dalam Sunarto, 2004:161). Menurut Hudaniah (2003:228) diskriminasi adalah perilaku yang diarahkan pada seseorang yang didasarkan semata-mata ada keanggotaan kelompok yang dimilikinya.

Diskriminasi menurut Sears dkk(1985:149) adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (setidak-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompok. Maksudnya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok ialah kedudukan kelompok tersebut di dalam masyarakat. Selanjutnya, menurut Theodorson dan Theodorson, (dalam Fulthoni, 2009: 3) Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi.

Diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat biasanya diskriminasi individu dan diskriminasi institusi. Diskriminasi individu adalah tindakan seorang pelaku yang berprasangka. Diskriminasi institusi merupakan diskriminasi yang tidak ada hubungannya dengan prasangka individu melainkan dampak

kebijaksanaan atau praktik berbagai institusi dalam masyarakat (Sunarto, 2004: 161). Selain diskriminasi individu dan institusi menurut Pettigrew (dalam Liliweri, 2005:221) diskriminasi dibagi menjadi diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi Langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Diskriminasi individu merupakan diskriminasi langsung, sedangkan diskriminasi institusi merupakan diskriminasi tidak langsung (Liliweri,2005: 222)

2.1.4.2 Konsep Gender dan Diskriminasi Gender Pada Perempuan

1. Definisi Diskriminasi

Diskriminasi secara umum diartikan sebagai perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara. Menurut Fulthoni, pada dasarnya diskriminasi adalah perlakuan tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan perorangan ataupun suatu kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, suku bangsa, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang

lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Sedangkan diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka. Dengan prasangka kita membuat pembedaan antara kita dengan orang lain. Pembedaan ini terjadi karena kita adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok diluar kelompoknya atau ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (stigma/stereotip). Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain secara tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu.

2. Definisi Gender dan Jenis Kelamin (Seks)

Gender berasal dari Bahasa Latin “genus” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki atau perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Gender terbentuk dari persepsi masyarakat, sehingga disetiap wilayah yang berbeda terkadang memiliki nilai gender yang berbeda pula.

Dalam Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta factor-faktor nonbiologis lainnya.

Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya.

Gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap lakilaki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut dan ada pula perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat

terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Oleh karena itu gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya dapat berubah. Singkatnya, gender membicarakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis.

Dari berbagai perumusan tersebut dapat dilihat bahwa konsep gender tidak mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, melainkan pada perbedaan psikologis, sosial budaya yang dikaitkan masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula melakukan perbedaan antara istilah gender dan seks. Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan, dan menyusui).

Perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks, tapi tidak selalu identik dengannya. Sejak dulu manusia telah memiliki kemampuan mengklasifikasikan lingkungannya menurut simbol-simbol yang diciptakan dan dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budayanya. Karena proses simbolisasi ini sangat terkait dengan sistem budaya maupun struktur sosial setiap masyarakat, perbedaan gender tidak selalu bertumpu pada perbedaan biologis, misalnya fungsi dalam pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh perempuan, ada juga sebagian laki-laki

yang ikut andil dalam hal mengasuh anak maupun mengurus rumah tangga.

Demikian pula perempuan, tidak hanya terpaku pada pekerjaan yang berkaitan dengan sektor domestik, bahkan mereka seringkali aktif dalam pekerjaan yang pada masyarakat bagian barat digolongkan sebagai pekerjaan laki-laki.

Secara ringkas perbedaan seks dan gender dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. 2
Perbedaan Gender dan Seks

Gender	Seks
Jenis kelamin sosial	Jenis kelamin biologis
Dapat berubah	Tidak dapat berubah
Tergantung waktu	Tidak dapat dipertukarkan
Tergantung budaya setempat	Berlaku dimana saja
Merupakan konstruksi social dan budaya masyarakat	Merupakan kodrat Tuhan
Bentukan manusia	Ciptaan Tuhan

3. Diskriminasi Gender

Diskriminasi berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan, di seluruh dunia. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai negara atau wilayah. Tidak ada satu wilayah pun di negara dunia ketiga dimana perempuan telah menikmati

kesetaraan dalam hal-hal hukum, sosial, ekonomi.

Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap, dan yang secara tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan yang telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat.

Hal itu terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Faktor lain yang mempengaruhi subordinasi terhadap perempuan adalah pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan irasional.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang, dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi secara umum berarti proses penyingkiran. Namun, dalam literatur studi perempuan sering muncul ketidaksesuaian dalam penggunaan konsep ini, terutama dilihat dalam konteks yang lebih besar atau dilihat dari sudut pandang perempuan sendiri. Ini

tentu saja membawa implikasi yang besar terhadap perumusan program yang mungkin dilakukan untuk memperbaiki posisi perempuan.

Menurut Mansur Faqih, proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan pada dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang lebih dirugikan daripada laki-laki dalam ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam pekerjaan, perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pnditerapkan antara perempuan dan laki-laki.

Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi ditempat kerja saja, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata tidak hanya menimbulkan marginalisasi saja, tetapi juga dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Mereka beranggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa memimpin.

Akar dari subordinasi atas perempuan adalah budaya

patriarchal. Budaya patriarchal adalah budaya yang menomor satukan laki-laki, atau berpusat pada laki-laki saja dan mengesampingkan perempuan. Laki-laki dipandang sebagai makhluk yang primer, sedangkan perempuan sebagai makhluk sekunder. Di dalam budaya patriarchal cara memandang realitas adalah dari sudut pandang laki-laki dalam memandang keberadaan perempuan. Singkatnya, masyarakat yang berhaluan patriarchal melihat perempuan sebagai makhluk yang inferior, dimana semua penilaian tersebut berkaitan dengan tubuhnya.

Seperti halnya tradisi disebagian wilayah di India yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan mengurus keluarga di rumah.

c. Gender dan Stereotipe

Dalam sebuah masyarakat selalu terdapat indikasi adanya pelabelan sifat (stereotyping) yang diletakkan kepada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, yang turut mempengaruhi pembentukan representasi terhadap perempuan dan laki-laki.

Secara umum stereotip adalah penandaan atau cap yang sering bermakna negative. Pelabelan negative secara umum selalumelahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yaitu terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, yaitu perempuan.

Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan yang bersolek atau ber-make up tebal merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual akan selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Pekerjaan di rumah seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah juga selalu diidentikkan dengan pekerjaan perempuan atau ibu rumah tangga.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya muncul dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan yang terjadi terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Adapun yang tergolong dalam kekerasan gender diantaranya adalah tindakan pemuklan serangan fisik, pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan dalam bentuk pornografi, dan kekerasan yang paling umum dilakukan oleh masyarakat yakni bentuk pelecehan seksual sehingga emosionalnya terusik.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga

menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan rumah, mengepel, menyapu, memasak, mencuci hingga merawat anak.

Perempuan bekerja merupakan hal yang sudah biasa di era sekarang ini. Alasan mereka sangat beragam, antara lain: kondisi ekonomi, tuntutan jaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Namun kultur yang masih belum berpihak mengakibatkan perempuan bekerja mengalami beban ganda, yaitu berperan di wilayah publik sekaligus domestik.

4. Teori Feminisme

Feminisme berasal dari Bahasa Latin “femina” atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, hal ini mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Feminisme juga memiliki arti keperempuanan, sehingga feminisme seringkali dipersepsikan oleh masyarakat tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki.

Feminisme merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah di dalam masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau bahkan merubah keadaan tersebut. Di dalam masyarakat, posisi perempuan selalu berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi ini sangatlah tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Feminisme menjadi

bergerak bagi perubahan posisi perempuan di dalam masyarakat.

Menurut Ritzer (2012) teori feminisme adalah sistem ide yang digeneralisasikan, meliputi banyak hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman pada wanita yang dikembangkan dari suatu perspektif yang berpusat pada wanita di dalam dua cara.

Sejarah feminisme terbagi dalam dua fase. Yang pertama, feminisme lahir bersamaan dengan era pencerahan Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Worlky Montagu dan Marquis de Condarcet yang keduanya merupakan anggota perkumpulan perempuan ilmiah. Dari Eropa kemudian gerakan ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat setelah Jhon Stuart Mill. menerbitkan buku *The Subjection of Women*. Kemudian gelombang kedua lahir setelah terjadinya perang dunia kedua, dimana lahir negara-negara baru yang terbebas dari jajahan Eropa dan memberikan perempuan hak pemilihan di parlemen.

Sebagai sebuah gerakan yang telah lama muncul, dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa gerakan feminisme telah ada sejak abad ke 14. Meskipun secara historis feminisme merupakan gerakan yang sudah lama, namun baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai tahun lahirnya gerakan feminisme, karena ditahun-tahun inilah gerakan feminisme dianggap menguat dengan ditandai kemunculan gerakan feminisme liberal di Amerika. Pada saat itu di Amerika muncul gerakan yang meletakkan feminisme sebagai bagian dari hak-hak sipil (civil right) dan sexual liberation (kebebasan seksual).

Nasrudin (2001) menyatakan bahwa dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan. Salah satu teori tersebut yaitu teori feminis. Teori feminis ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, antara lain sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal diinspirasi dari prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan yang khusus. Secara ontologis keduanya memanglah sama yaitu sama-sama memiliki hak. Akan tetapi, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, terutama berkaitan dengan fungsi reproduksi, karena fungsi reproduksi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan masyarakat.

Kelompok ini termasuk kelompok yang paling moderat dibanding kelompok-kelompok lainnya, alasannya feminisme dalam kelompok ini membenarkan perempuan bekerjasama dengan laki-laki. Kelompok ini juga menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja.

b. Feminisme Marxis-Sosialis

Aliran ini berupaya untuk menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan

para teolog bahwa status status perempuan lebih rendah dibanding laki-laki karena faktor biologis dan sejarah.

Kelompok ini beranggapan bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat diakibatkan oleh penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan dalam rumah tangga.

c. **Feminisme Radikal**

Aliran ini muncul pada awal abad ke-19 dengan mengangkat isu besar yaitu menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan kaum perempuan, seperti lembaga patriarki. Tidak hanya itu, kaum feminisme radikal yang ekstrem juga menuntut persamaan seks, dalam artian kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan, sehingga secara tidak langsung aliran ini mentolerir lesbian.

Feminisme dalam aliran ini mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan menyatakan bahwa laki-laki adalah sumber masalah bagi perempuan. Aliran ini juga beranggapan bahwa laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai alasan.

Di samping beberapa aliran feminisme yang telah disebutkan di atas, terdapat dua kelompok lain feminisme, yaitu:

- 1) Gerakan feminisme yang menganggap bahwa gender adalah konstruksi sosial budaya (nurture) dan menyepakati jika perbedaan jenis kelamin tidak mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku

gender dalam tatanan sosial. Oleh karena itu, gerakan ini menganggap perlunya ditegakkan kesetaraan kedudukan, hak, kewajiban, serta peran bagi laki-laki dan perempuan.

- 2) Kelompok feminisme yang menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin adalah alamiah (nature) dan tetap mengakibatkan konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada pekerjaan berstereotip gender

2.1.5 Tinjauan tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Rachmat, 2012 : 265).

Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda ilmu tentang tanda tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007 : 282). Umberto Eco dan Hoed dalam Sobur (2013 : 15) mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika

signifikasi.

Daniel Chandler mengatakan "*The shortest definition is that it is the study of sign*" dan juga ada yang menyatakan "*The study of how a society product meanings and value in a communication system is called semiotic from the greek term semion. "sign"*". Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *semion*, yaitu, yang berarti "tanda". Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti "teori tanda".

Pada semiotika signifikasi segi pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasinya, sehingga tujuan komunikasinya sedikit terabaikan. Kebanyakan pemikiran semiotika melibatkan dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan antara tiga hal : benda (yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Dasar dari semiotika adalah representasi yang selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apa pun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya. Banyak ahli yang meneliti kajian studi semiotika, sebut saja Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Baudrillard, Umberto Eco, Leuwen, John Fiske, Danesi, Arthur Asa Berger dan masih banyak ahli lainnya.

Menurut John Fiske (2004) dalam bukunya *Cultural and Communication Studies*" terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yakni :

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait

dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian yang menggunakannya.

- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2004:60)

Semiotika juga merupakan proses untuk menginterpretasi kode dan pesan yang direpresentasikan oleh media agar penonton dapat memahami makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Teks menurut Roland Barthes memiliki arti yang luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama. Dalam kehidupan manusia, manusia dipenuhi dengan tandatanda, baik tanda-tanda alam, maupun tanda buatan. Manusia berkomunikasi pun di maknai banyak tanda. Di sinilah daya tarik semiotika untuk mengungkapkan makna-makna yang secara langsung atau tidak. Semiotika pun membantu dalam menemukan makna dari pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain, bisa disengaja atau tidak.

2.1.5.1 Macam-macam Semiotika

- a. Semiotika analitik

Yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peircemenyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

b. Semiotika deskriptif

Yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Semiotika faunal (zoosemiotic)

Yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

d. Semiotika kultural

Yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

e. Semiotika naratif

Yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang

berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

f. Semiotika natural

Yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.

g. Semiotika normative

Yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud normanorma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

h. Semiotika sosial

Yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

i. Semiotika structural

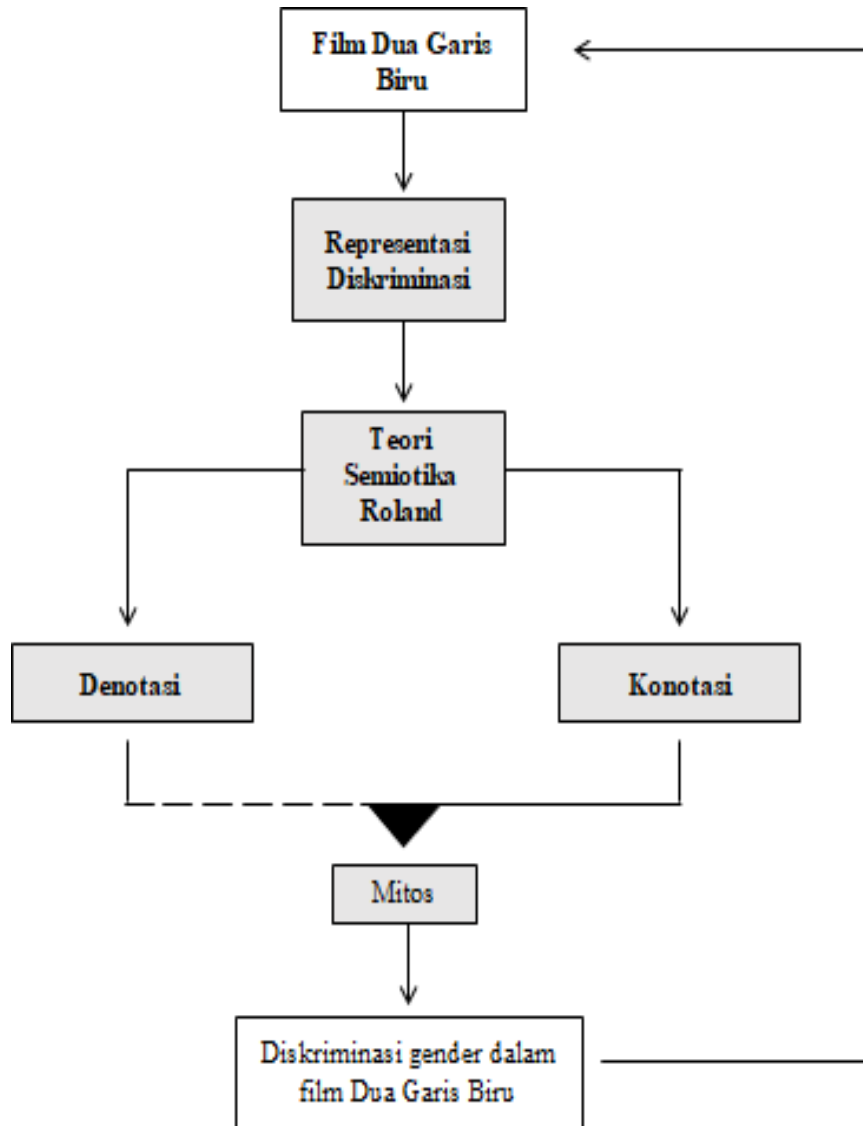
Yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. (Sobur:2002,100-101)

2.2 Kerangka Pemikiran

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Secara etimologi menurut Cobley dan Jenz istilah semiotic berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Semeion” yang berarti tanda atau “Seme” yang artinya penafisan tanda. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan hal lain. Secara terminologi, menurut Eco dan Jenz semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objekobjek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah usaha untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks/narasi maupun wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil empat *screenshot scene* film yang nantinya akan dianalisis menggunakan model Barthes sesuai dengan apa yang menjadi makna denotatif pada suatu objek, makna konotatif pada suatu objek, hingga mitos dalam objek yang nantinya peneliti akan teliti. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap, berikut ini adalah pengaplikasiannya:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2020

Berdasarkan pada peta alur pemikiran diatas yang diadaptasi dari signifikansi dua tahap Roland Barthes bahwa penanda dan petanda mengenai Representasi Diskriminasi Gender dalam Film “Dua Garis Biru”. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotika, kita bisa mengkajinya lewat system tanda dalam film. Film menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baiktanda verbal yang

mencakup bahasa yang kita kenal maupun tanda non verbal yaitu bentuk dan warna yang disajikan dalam film.

Semiotik secara umum didefinisikan sebagai produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bis diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat, dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah yang mengaturnya.

Lechte (2001) menyebutkan bahwa semiotik sebagai teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya, semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda- tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code), sistem kode. Oleh karena itu, semiotik atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia yang menggunakannya. Bagaimana manusia menangkap sebuah makna tergantung pada bagaimana manusia mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda.

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

1. Tanda

Dalam terminologi Saussurean, penanda dan petanda merupakan komponen dari tanda. Karena, berpijak pada pemilihan istilah yang beragam dari beberapa pengarang, tanda ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang memiliki kedekatan dan perbedaan dengannya, seperti sinyal, indeks, ikon, simbol dan alegori adalah rival utama tanda.

Dalam linguistik, istilah tanda tidak bersaing dengan istilah-istilah lain yang dipakai dibidang ilmu lain. Ketika hendak menggambarkan relasi dalam proses penandaan, Saussure langsung menggugurkan istilah simbol (karena istilah ini mengimplikasikan motivasi tertentu) dan memilih istilah tanda yang didefinisikan sebagai gabungan antara penanda dan petanda.

Sebuah tanda adalah gabungan dari satu penanda dan satu petanda. Ranah penanda berurusan dengan ranah ekspresi, sedangkan petanda berkaitan dengan isi.

Seperti halnya tanda linguistik, tanda semiologis juga merupakan gabungan penanda dan petanda, tetapi dalam substansi yang berbeda. Banyak sistem semiologis (benda, gerak tubuh, imaji bergambar) bersubstansi ekspresi yang hakikatnya tidak untuk menandakan sesuatu; lazimnya, substansi-substansi tersebut adalah objek-objek yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan oleh masyarakat

secara derivatif untuk menandakan sesuatu, pakaian digunakan untuk melindungi tubuh dan makanan untuk dimakan, meskipun substansi-substansi ini dipakai juga sebagai tanda.

Tanda-tanda semiologis semula digunakan karena manfaat dan fungsinya yang disebut tanda-fungsi (signfunction). Sementara untuk mengetahui objek-objek yang tidak masuk dalam proses penandaan (non-signifying object), orang harus membayangkan sesuatu yang mutlak tanpa improvisasi dan tidak sama dengan modelnya: inilah hipotesis yang dalam masyarakat manapun sulit untuk diverifikasi. Namun, sekali tandadibentuk, masyarakat bisa memfungsikannya sekali lagi dan menjelaskannya dengan baik seolah-olah objek tersebut tercipta hanya untuk digunakan, misalnya mantel bulu dideskripsikan seolah-olah berfungsi hanya untuk melindungi diri dari udara dingin.

2. Petanda

Petanda ialah sesuatu yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu. Hal ini membawa kita kembali pada definisi yang sepenuhnya fungsional: petanda adalah salah satu dari dua relata pada tanda; satu-satunya hal yang membedakannya dari penanda ialah bahwa penanda adalah sebagai mediator. Petanda adalah aspek mental dari suatu tanda.

3. Penanda

Penanda mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan

catatan untuk petanda karena penanda merupakan suatu relatum yang definisinya tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaannya ialah bahwa penanda merupakan penghubung/mediator (membutuhkan materi). Namun, disatu sisi materi tersebut tidak cukup bagi penanda, sedangkan disisi lain dalam semiologi, penanda juga dipancarkan oleh materi tertentu, yaitu kata. Penanda ialah aspek material dari suatu tanda.

4. Penandaan

Penandaan dapat dipahami sebagai sebuah proses, penandaan adalah tindakan mengikat penanda dengan petanda, tindakan yang hasilnya adalah tanda. Atau dapat juga disebut proses memaknai tanda dari penanda dan petanda.

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata Bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukkan (denotative).

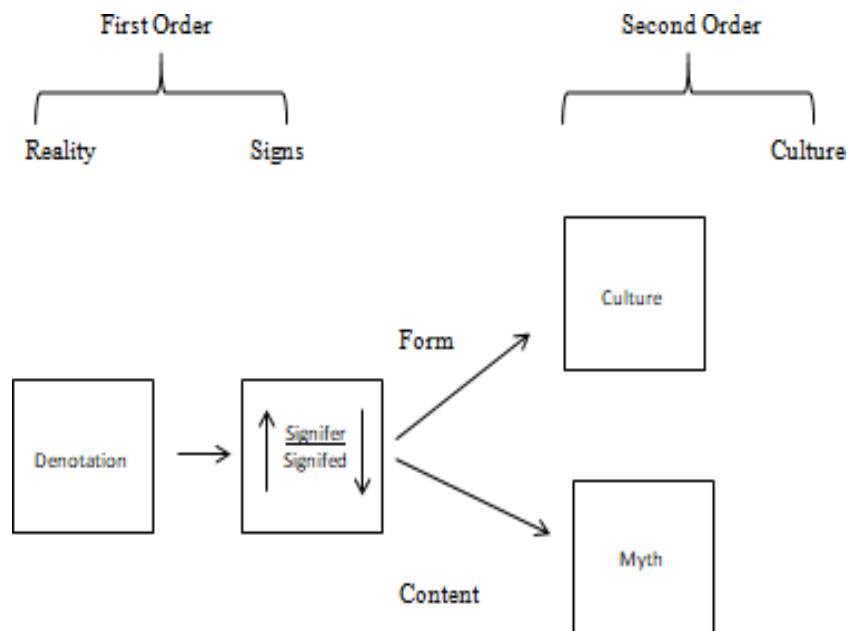
Salah satu pakar semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotik pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes. Ia adalah pakar semiotik Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian masyarakat dengan telaahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotik sebagai alat teoritisnya. Tesis tersebut mengungkap bahwa struktur makna yang terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini

mendapatkan jenis signifikansi yang sama dengan signifikansi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan.

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tandatanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk menginterpretasikannya.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada acara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentukbentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan maknaberbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Two order of signification*" (signifikansi dua tahap).

Gambar 2. 2
Two order of signification
(signifikansi dua tahap)



Sumber : Jhon Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2002:127

Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Selain itu, Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori signifiant-signifie dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan dasarnya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari prosesi konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah

expression (bentuk, ekspresi) untuk signifiant dan conteneue (isi) untuk signifie. Secara teoritis, Bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya mejahijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebut Bahasa first order. Namun Bahasa sebagai second order mengijinkan kata meja hijau mengemban makna 'persidangan'. Bahasa yang kedua ini disebut konotasi.

Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni. Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu. Seperti yang dikemukakan filsuf Amerika Serikat, Susanne Langer (1948), bentuk-bentuk artistik memiliki kekuatan tertentu karena kita 'merasa' bahwa mereka memiliki banyak hal yang bisa dikatakan kepada kita, jauh lebih banyak daripada yang kelihatan pertama kali secara sekilas. Maksudnya adalah dibalik suatu pesan yang disampaikan, ada pesan tersembunyi yang dengan tidak sengaja disampaikan juga.

Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* seperti dikutip Yusuf A. Piliang juga mengelompokkan kode menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutic, kode semantic, kode simbolik, kode narasi dan kode kebudayaan. Uraian-uraian kode tersebut dijelaskan Pradopo (1991) sebagai berikut:

- a. Kode Hermeneutic, adalah artikulasi berbagai cara pertanyaan, respons, enigma (teka-teki), penanggungan jawab, akhirnya menuju pada jawaban, atau dengan kata lain kode hermeneutic berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Hubungan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang

menunda jawaban lain.

- b. Kode Semantik, adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas atau dengan kata lain kode semantic adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminisme, kebangsaan, kesukuan dan loyalitas.
- c. Kode Simbolik, adalah kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur dan skizofrenia.
- d. Kode Kebudayaan atau Cultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda.

Semiotika Roland Barthes tidak lepas dari mitos sebagai bagian dari penelitiannya. Mitos dalam kamus umum Bahasa Indonesia bermakna cerita tentang dewa-dewa yang berhubungan dengan bermacam-macam kekuatan ghaib. Dalam penggunaan populer, kata mitos sering digunakan untuk merujuk berbagai kepercayaan dan opini yang dapat dibuktikan sebagai kepalsuan. Roland Barthes menyatakan bahwa mitos adalah semacam wicara, segalanya menjadi asal, hal itu disampaikan lewat wacana (discourse). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan.

Mitos sebagai kajian semiotika menjadi sangat berguna untuk mengetahui bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya. Mitos dapat mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem social khusus dengan banyak adat istiadat dan cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai

yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi satu kelompok. Mitos dapat dibandingkan untuk mengetahui bagaimana kebudayaan dapat saling berbeda atau menyerupai satu sama lain, dan mengapa orang bertingkah laku seperti itu. Kajian mitos juga dapat dijadikan kerangka referensi yang mendasari, tidak hanya karya-karya besar dibidang arsitektur, sastra, music, lukisan, danseni pahat, tetapi juga hal-hal kotemporer, seperti iklan dan program televisi.

Untuk memahami makna, Barthes membuat sebuah model sistematis yaitu, gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification)

Gambar 2. 3
Teori Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz 1999:51 dalam Sobur, 2013:6

Dalam penelitian simbol diskriminasi gender film Dua Garis Biru ini peneliti menggunakan dua tahap analisis, yakni:

- a. Makna denotasi, menjelaskan dan memahami makna yang terbentuk oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau material dari tanda. Seperti bagaimana simbol diskriminasi gender yang terkandung dari beberapa adegan yang tergabung di dalam film Dua Garis Biru.
- b. Makna konotasi, yang meliputi semua signifikan sugesti dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Piliang, makna konotatif meliputi aspek mana yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologinya.